

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sinusitis merupakan salah satu bentuk infeksi pernapasan atas yang umum terjadi di masyarakat dan memiliki angka kejadian yang tidak sedikit.<sup>1</sup> Umumnya istilah sinusitis saat ini sering disebut dengan ‘rinosinusitis’ karena mekanisme penyakit yang hampir selalu berbarengan atau dipicu oleh rinitis. Rinosinusitis dibagi menjadi 2 berdasarkan onset penyakitnya, yaitu rinosinusitis akut dan rinosinusitis kronis. Gejala yang menggambarkan rinosinusitis, menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2020 (EPOS 2020)*, meliputi hidung tersumbat atau adanya *nasal discharge*, disertai nyeri pada daerah wajah, dan terjadi penurunan atau kehilangan kemampuan penciuman dalam waktu <12 minggu pada kasus rinosinusitis akut, sedangkan dengan gejala yang serupa dalam waktu  $\geq 12$  minggu pada kasus rinosinusitis kronis.<sup>2</sup>

Rinosinusitis Kronis (RSK) mempengaruhi sekitar 5-12% masalah kesehatan umum yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi, beban kesehatan, dan kualitas hidup penderitanya.<sup>3</sup> Penelitian di regional Asia-Pasifik menunjukkan RSK berada di urutan ke-3 penyakit infeksi saluran pernapasan kronis yang paling sering ditemukan pada praktik umum dengan persentase terbanyak ditemukan di negara Singapura (10,7%).<sup>4</sup> Prevalensi penyakit RSK di Indonesia secara keseluruhan masih belum diketahui jumlahnya. Laporan data pada RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018 sebanyak 180 pasien merupakan pasien RSK dengan rata-rata usia 41,2 tahun dan sebagian besar merupakan laki-laki (60,4%).<sup>5</sup> Penelitian terbaru di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 241 pasien RSK dengan kelompok usia paling banyak terdapat pada kelompok usia 46-55 tahun (22%) dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak ditemukan pada laki-laki berjumlah 121 pasien (50,6%), sedangkan perempuan berjumlah 118 pasien (49,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan pasien RSK adalah laki-laki terutama pada kelompok usia produktif. Kemungkinan penyebabnya bisa dipengaruhi oleh kebiasaan merokok ataupun paparan udara yang tidak sehat dari lingkungan pekerjaannya.<sup>6</sup>

RSK sering ditemukan berhubungan dengan polip nasal dan diperkirakan sekitar 2% sampai 4% dari populasi umum serta dapat bersifat persisten.<sup>7</sup>

Prevalensi RSK dengan polip banyak ditemukan di usia 40 tahun keatas dan meningkat seiring bertambahnya usia.<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2017, diketahui sebanyak 42 pasien RSK dengan polip dan kelompok usia terbanyak terdapat pada usia 41 – 60 tahun.<sup>8</sup> Begitu pula, pada penelitian terbaru tahun 2021, ditemukan sebagian besar pasien RSK dengan polip (69,5%) perlu menjalani terapi operasi, namun dari 14 pasien diantaranya mengalami rekurensi polip.<sup>6</sup> Kemunculan polip pada RSK sering tidak respon terapi medikamentosa sehingga berujung dengan terapi operasi. Tidak sedikit RSK dengan polip setelah dilakukan operasi juga mengalami rekurensi polip.<sup>9</sup>

Pilihan terapi operasi pada pasien RSK cukup tinggi (69,5%) dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, hal ini dapat disebabkan banyak pasien yang tidak respon terhadap terapi medikamentosa.<sup>6</sup> Indikasi lainnya yang membuat pasien perlu melakukan terapi operasi dapat dinilai dari ada/tidaknya komplikasi dan hasil penilaian dari *CT-Scan*.<sup>10</sup> Pasien yang akan dilakukan operasi sinus wajib melakukan pemeriksaan *CT-Scan* dan dinilai menggunakan kriteria Lund – Mackay untuk menentukan perluasan penyakit serta membantu dalam perencanaan tindakan operasi.<sup>10,11</sup> Beberapa peneliti mengungkapkan kriteria tersebut berhubungan dengan tingkat keparahan gejala RSK dan dapat menjadi indikator hasil kualitas hidup pasca operasi.<sup>2,11</sup> Pasien RSK pasca operasi perlu dilakukan perawatan, meliputi *debridement*, irigasi hidung, terapi topikal intranasal, pemberian antibiotik dan kortikosteroid yang mulai diberikan sejak 1 - 2 hari pasca operasi, kemudian dievaluasi selama 6 – 12 minggu untuk menilai kontrol klinis pasien.<sup>10</sup> Penilaian dari kontrol klinis pasien RSK terbagi menjadi 3, yaitu pasien terkontrol, sebagian terkontrol, dan tidak terkontrol. Tingkat keberhasilan tindakan operasi diyakini sebesar 80%, namun salah satu penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang memiliki kondisi klinis tidak terkontrol.<sup>2,12</sup> Perlu waktu *follow-up* yang lama dalam mengonfirmasi pasien pasca operasi yang dinilai tidak terkontrol.<sup>3</sup>

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit umum rujukan nasional kelas A yang berada di daerah Sumatera Barat.<sup>13</sup> Pelayanan kesehatan yang diberikan adalah pelayanan kesehatan tingkat ketiga yang terdiri dari pelayanan spesialisik dan subspecialistik.<sup>14,15</sup> Pelayanan

yang tersedia di RSUP Dr. M. Djamil banyak jenisnya, salah satunya adalah layanan rujukan nasional.<sup>15</sup> RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan nasional menerima rujukan pasien dari rumah sakit regional 1, 2, dan 3 di daerah Sumatera Barat, rumah sakit swasta kelas C serta RSUD lainnya sesuai ketentuan yang tertera pada Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 39 Tahun 2015 Pasal 27.<sup>14</sup>

Tingginya angka kejadian rinosinusitis kronis terutama di Indonesia dan beragamnya profil pasien dengan penyakit rinosinusitis kronis yang menjalani operasi membuat peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan ragam data terbaru terkait usia, jenis kelamin, domisili pasien, keluhan utama, tipe RSK, kultur kuman, skor Lund-Mackay, dan rata-rata kunjungan pasca operasi sinus pada profil pasien dengan rinosinusitis kronis di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut pemaparan latar belakang tersebut ditemukan rumusan masalah :

- 1) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan usia pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 2) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 3) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan domisili pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 4) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan keluhan utama pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 5) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan tipe RSK pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?

- 6) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan kultur kuman yang menginfeksi pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 7) Bagaimana distribusi frekuensi berdasarkan skor Lund-Mackay pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?
- 8) Bagaimana distribusi frekuensi rata – rata kunjungan pasca operasi sinus berdasarkan perbedaan lama waktu kunjungan pasca operasi pada pasien rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui profil pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan usia pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan domisili pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan keluhan utama pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan tipe RSK pada pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.



- 6) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan kultur kuman yang menginfeksi pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 7) Mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan skor Lund-Mackay pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.
- 8) Mengetahui distribusi frekuensi rata – rata kunjungan pasca operasi sinus berdasarkan perbedaan lama waktu kunjungan pasca operasi pada pasien rinosinusitis kronis yang menjalani operasi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2018 – 2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai profil pasien dengan rinosinusitis kronis yang menjalani operasi.

##### **1.4.2 Manfaat terhadap Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi belajar tambahan bagi mahasiswa mengenai gambaran penyakit rinosinusitis kronis, beragam faktor yang mempengaruhi perkembangan dan keparahan penyakit serta dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

##### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penyakit rinosinusitis kronis, faktor yang mempengaruhi perkembangan dan keparahan penyakit serta meningkatkan kewaspadaan bagi masyarakat di Indonesia terhadap penyakit rinosinusitis kronis sehingga bisa segera ditatalaksana dengan baik dan tidak semakin memperburuk kualitas hidupnya.